



## Ragam Kata Sapaan dalam Komunikasi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru

Nanda Ramadani; Rina Marnita; Ike Revita

Program Studi Ilmu Linguistik  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas Padang

(nanda\_ramadani26@yahoo.com)

### Kata Kunci

*Jenis kata sapaan, Istilah Kekerabatan, Kata sapaan, Sociolinguistik*

### Info Artikel

*Diterima* : Sept 2020  
*Di-review* : Sept 2020  
*Direvisi* : Okt 2020  
*Publikasi* : Des 2020

### Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian sosiolinguistik yang bertujuan untuk menganalisis percakapan sejumlah pedagang dan pembeli di pasar tradisional kecamatan Rumbai Pesisir untuk menemukan jenis kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yang didukung dengan teknik rekam dan catat. Jenis kata sapaan ditentukan dengan merujuk pada teori kata sapaan oleh Wardhaugh (2006). Hasil analisis menunjukkan bahwa baik pedagang maupun pembeli selalu menggunakan kata sapaan dalam komunikasi jual beli pada pasar tradisional. Jenis kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli bervariasi, seperti: nama diri, nama belakang, gelar, istilah kekerabatan, dan lain-lain. Namun, mayoritas berdasarkan atas istilah kekerabatan. Bentuk kata sapaan yang ditemukan, seperti: Kak, Bang, *Ni*, Dek, Buk, dan *Nang*. Dapat disimpulkan, bahwa pedagang dan pembeli menggunakan kata sapaan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, jarak sosial antara pedagang dan pembeli semakin dekat, dan tujuan dari masing-masing pihak dapat terpenuhi.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan adanya ragam bahasa.

Ragam bahasa dapat muncul disebabkan oleh faktor-faktor sosial, seperti umur dan jenis kelamin

(Holmes, 1992: 6). Sebagai contoh, ragam bahasa yang digunakan oleh anak kecil tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Saat berbicara dengan seseorang yang lebih tua, anak kecil akan menggunakan kata sapaan yang ditujukan kepada orang tersebut, misalnya kata sapaan **Buk** kepada seorang wanita yang lebih tua dan **Pak** kepada seorang laki-laki yang lebih tua dari dirinya.

Ragam bahasa merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang diteliti dalam Sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang bahasa dan kaitannya dengan lingkungan atau komunitas sosial (Hudson, 1996: 4). Kemudian, menurut Fishman (1972: 46), *Sociolinguistics should encompass everything from considering 'who speaks (or writes) what language (or what language variety, to whom and when, and to what end.* Dengan kata lain, Sociolinguistik harus mencakup segala aspek mulai dari mempertimbangkan siapa yang berbicara atau menulis bahasa atau variasi bahasa apa, kepada siapa dan kapan, dan untuk tujuan apa bahasa digunakan.

Menurut Holmes (1992: 132), ragam bahasa muncul dalam komunitas multi bahasa yang digunakan dalam rangka sebagai pembeda kelompok masyarakat yang mereka miliki, status sosial, jenis kelamin, usia, etnis, dan jaringan sosial yang dimiliki. Dalam suatu percakapan

melalui jaringan telepon, seseorang akan mudah mengidentifikasi lawan bicaranya, misalnya, berdasarkan jenis kelaminnya, suatu aksentuasi daerah yang dimilikinya, atau pun latar pendidikan yang dimiliki pembicara tersebut. Hal ini dapat terlihat dari ragam bahasa yang digunakannya (Holmes, 1992: 132).

Salah satu bentuk adanya keberagaman bahasa dapat terlihat dari bentuk kata sapaan yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi. Kata sapaan dikenal sebagai bagaimana seseorang menyapa orang lain. Kridalaksana (1982: 14) menyatakan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Wardhaugh (2006: 268) menyatakan, bahwa terdapat banyak cara seseorang menyapa lawan tuturnya, yaitu: menggunakan nama diri, nama belakang, gelar, gelar ditambah nama belakang, nama kesayangan, istilah kekerabatan, dan nama panggilan khusus. Pilihan kata sapaan yang digunakan mencerminkan kondisi dari penutur sendiri, sebagai contoh: penggunaan gelar Dokter atau Profesor yang digunakan sebagai cerminan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, penutur dan mitra tutur tidak mengenal satu dengan yang lain dan menggunakan gelar untuk menyapa.

Kata sapaan yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ialah:

Pak, Buk, Kak, Abang, dan lain-lain. Wardhaugh (2006: 272) menyatakan, bahwa kata sapaan digunakan sebagai cerminan dari suatu lingkungan tertentu, jenis kelamin, usia, hubungan kekeluargaan, status dalam sebuah transaksi, ras, dan tingkat keakraban. Hal ini menjadikan kata sapaan memiliki keberagaman. Fungsi dari kata sapaan, yaitu: menunjukkan keakraban, menunjukkan perbedaan kelas atau kekuasaan, dan menunjukkan rasa hormat (Wardhaugh, 2006: 268-269).

Penelitian kali ini fokus kepada ragam kata sapaan dalam komunikasi jual beli yang digunakan antara pedagang dan pembeli yang ada di salah satu kecamatan di kota Pekanbaru. Pekanbaru merupakan ibukota dan kota terbesar di provinsi Riau. Kota ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di bagian timur Pulau Sumatera. Kota ini termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi, dan urbanisasi yang tinggi. Penelitian dilakukan pada beberapa pasar tradisional yang ada di salah satu kecamatan yang ada di kota Pekanbaru, yaitu kecamatan Rumbai Pesisir. Beberapa pasar tersebut merupakan Pasar Rumbai yang merupakan pasar tradisional wilayah kecamatan Rumbai Pesisir dan beberapa Pasar Kaget yang tersebar di kecamatan Rumbai Pesisir.

Pasar Rumbai merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di

kecamatan Rumbai Pesisir. Pasar ini terletak di Jalan Khayangan yang memiliki jam operasional antara pukul 06.30-11.30 WIB. Berbagai macam barang yang diperdagangkan di Pasar Rumbai, seperti sayuran, daging, bumbu-bumbu masakan, kebutuhan sandang, pakaian, dan lain-lain. Kemudian, Pasar Kaget merupakan pasar yang diadakan hanya satu kali dalam seminggu dengan tempat yang tertentu dan keadaan pasar yang kaki lima. Jadwal diselenggarakannya Pasar Kaget yang ada di Rumbai Pesisir dibagi berdasarkan kelurahan atau wilayah tertentu yang beroperasi mulai pukul 16.00-21.00 WIB.

Latar belakang peneliti meneliti ragam bahasa kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli pada beberapa pasar tradisional di kecamatan Rumbai Pesisir, karena kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu kecamatan terpadat di kota Pekanbaru dengan komunitas yang heterogen yang mendiami wilayah ini, seperti etnis Minangkabau, Batak, Tionghoa, Melayu, dan lain-lain, dengan etnis Minangkabau sebagai etnis mayoritas yang menguasai wilayah pasar dengan bahasa Minang sebagai bahasa kedua. Kemudian, kecamatan Rumbai Pesisir berdekatan dengan lintas Pekanbaru-Medan yang menjadikan wilayah ini banyak dipadati oleh etnis Batak, selain etnis Minangkabau. Dengan adanya

masyarakat yang heterogen, hal ini membuat pasar tradisional selalu dikunjungi oleh berbagai masyarakat dari latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan lingkungan sosial yang heterogen yang berlangsung dalam kegiatan jual beli pada pasar tradisional, dapat terlihat banyaknya penggunaan kata sapaan yang digunakan baik dari pedagang kepada pembeli dalam menawarkan dagangannya, maupun dari pembeli kepada pedagang dalam menerima komunikasi yang berlangsung. Hal ini menjadikan kata sapaan yang digunakan antara pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli menarik untuk diteliti, karena pedagang memerlukan kata sapaan untuk memulai percakapan hingga menanggapi pembeli dalam berkomunikasi jual beli dan pembeli menggunakan kata sapaan untuk menanyakan dan memberikan tawaran perihal dagangan si pedagang. Oleh sebab itu, kata sapaan biasa digunakan, khususnya dalam komunikasi jual beli, agar komunikasi jual beli dapat terjalin dengan baik dan tujuan dari masing individu dapat tercapai.

Komunikasi jual beli antara pedagang dan pembeli dapat meliputi cara pedagang menerima, menolak, dan menawarkan dagangannya kepada pembeli. Kata sapaan yang digunakan oleh pengguna bahasa dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu: nama depan, gelar + nama belakang, gelar, nama belakang, dan lain-lain.

Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli pada pasar tradisional.

## **2. KERANGKA TEORITIS**

### **Landasan Teori**

Sosiolinguistik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dan lingkungan sosial masyarakat yang mengandung berbagai aspek bahasa, fungsi bahasa, dan penggunaan bahasa dalam suatu komunitas bahasa. Menurut Holmes (1995: 1), sosiolinguistik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan masyarakat pengguna bahasa. Sosiolinguistik mengkaji perbedaan dalam menggunakan bahasa atau ragam bahasa, karakteristik dari ragam bahasa, karakteristik dari fungsi bahasa, dan karakteristik dari penutur bahasa yang ketiga unsur ini saling berkaitan dalam sebuah komunikasi, serta perubahan yang terjadi akibat dari unsur tersebut dalam komunitas bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan adanya ragam bahasa yang digunakan oleh individu dalam menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Ragam bahasa merupakan penggunaan bahasa menurut pengguna bahasa, yang berbeda-beda yang didasari atas topik yang

diutarakan, hubungan antar sesama penggunanya, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2003: 920). Ragam bahasa merupakan sebuah perangkat tutur seseorang yang meliputi bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti geografis dan faktor sosial (Wardhaugh, 1986:22). Ragam bahasa dilihat dari perbedaan dalam penggunaan bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1985: 29).

Menurut Holmes (1992: 132), ragam bahasa muncul dibedakan atas beberapa faktor, yaitu: pembeda kelompok masyarakat yang dimiliki, status sosial, jenis kelamin, usia, etnis, dan jaringan sosial yang dimiliki dalam lingkungan. Faktor penyebab terjadinya ragam bahasa ini akan menghasilkan bentuk variasi bahasa yang beragam. Dalam suatu percakapan melalui jaringan telepon, seseorang akan mudah mengidentifikasi lawan bicaranya, misalnya, berdasarkan jenis kelaminnya, suatu aksen kedaerahan yang dimilikinya, atau pun latar pendidikan yang dimiliki pembicara tersebut. Hal ini dapat terlihat dari ragam bahasa yang digunakannya (Holmes, 1992: 132).

Kata sapaan merupakan kata yang biasa digunakan seorang individu

dalam memulai komunikasi dengan individu lain di lingkungan sosial. Kata sapaan digunakan untuk menyapa seseorang agar tercipta komunikasi yang selaras antara penutur dan lawan tutur. Menurut Brown dan Gilman (1960, dalam Wardhaugh: 2006), kata sapaan merupakan sebuah kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua. Kata sapaan ini digunakan penutur kepada lawan tutur yang dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: *power* (kekuasaan) dan *solidarity* (solidaritas) atau yang dikenal dengan sebutan *Tu/Vos* (TV). *Tu* merupakan bentuk sapaan akrab dan *Vos* merupakan bentuk sapaan hormat. *Tu* merupakan sapaan yang digunakan dengan seseorang yang memiliki hubungan yang sama, sementara *Vos* digunakan dengan seseorang yang memiliki hubungan yang tidak sama, misalnya: atasan dengan bawahan.

Menurut Kridalaksana (1980:14), kata sapaan merupakan sebuah kata ungkapan yang digunakan seseorang yang dipakai dalam sistem tutur sapa untuk menyapa orang yang diajak berbicara. Pendapat lainnya berasal dari Pateda (1987: 69) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar kata sapaan bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan karena adanya bangsa kita yang memperhatikan hubungan sosial antar manusia. Tata krama dalam kehidupan masyarakat yang menuntut akan adanya pertuturan

yang sesuai dengan martabat dan posisinya berkenaan dengan umur, status sosial, dan keakraban. Sementara itu, menurut Ayatrohaedi (1980: 20), kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk memberi teguran dengan maksud untuk berkenalan atau bercakap-cakap melalui tuturan yang sesuai dengan konstruksi alat bicara yang disesuaikan berdasarkan kehendak si penyapa atau pemberi sapaan.

Wardhaugh (2006:268) membagi kata sapaan ke dalam beberapa jenis, yaitu kata sapaan berdasarkan atas nama diri, gelar ditambah nama belakang, gelar, nama belakang, nama panggilan akrab, nama kesayangan, dan istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan merujuk kepada seseorang yang memiliki hubungan pertalian darah dalam ikatan keluarga. Namun, dalam masyarakat Indonesia, kata sapaan juga digunakan untuk menyapa atau menegur lawan bicara dengan kata sapaan yang biasa digunakan dalam istilah kekerabatan, seperti: Pak, Buk, Mbak, Bos, Dek, dan lain-lain.

Rahardi (2004: 41) menjelaskan bahwa penggunaan kata sapaan tidak selalu menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan antara penutur dan mitra tutur, misalnya sapaan Bapak atau Ibu tidak selalu digunakan untuk menyapa orang tua dari penutur. Akan tetapi, kata sapaan tersebut digunakan karena mitra tutur pantas untuk disapa dengan kata sapaan Bapak atau Ibu.

Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah kata telah mengalami perluasan makna. Adik, Mbak, Bapak, atau Ibu tidak hanya digunakan untuk menegur orang yang memiliki hubungan darah saja, namun juga untuk orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah.

### **Kajian Relevan**

Adapun terdapat beberapa judul penelitian sebelumnya yang menganalisis ragam kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli. Penelitian tentang ragam kata sapaan pernah dilakukan oleh Suryani, dkk. (2020) dalam sebuah artikel yang dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 13 No. 1 pada bulan Januari tahun 2020. Penelitian ini mendeskripsikan tentang variasi sapaan pedagang kepada pembeli saat tawar-menawar yang dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin, faktor hubungan kekerabatan, faktor kelas sosial, dan faktor etnis yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus kepada pedagang buah-buahan sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian tersebut, para peneliti menemukan kata sapaan yang didasarkan atas beberapa faktor, seperti faktor usia dan jenis kelamin, kekerabatan, dan etnis pembeli. Kata sapaan yang ditemukan ialah Buk, Lek, Koko,

Dek, dan Mik. Kata sapaan Ko atau Koko digunakan pedagang kepada pembeli yang beretnis Cina dan kata sapaan Dek yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli yang beretnis Jawa yang berusia masih muda. Latar belakang pembeli mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang.

Lalu, penelitian tentang ragam kata sapaan pernah dilakukan oleh Aziz, dkk. (2018) yang melakukan penelitian tentang ragam kata sapaan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ragam kata-kata sapaan penjual dalam interaksi jual beli dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata-kata sapaan dalam interaksi jual beli di pasar Bima. Penelitian kali ini lebih fokus kepada penjual atau pedagang yang menggunakan kata sapaan kepada pembeli. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, simak, rekam, dan wawancara dalam mengumpulkan data. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan adanya 13 macam bentuk kata sapaan yang digunakan dalam interaksi jual beli, yaitu: Dek, Kak, Bu, Pak, Mbak, Mas, Om, Tante, Aji, Umi, Bro, Sayang, dan Cantik. Kemudian, faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata sapaan meliputi faktor kelas sosial, jenis kelamin, dan usia.

Selanjutnya, penelitian tentang kata sapaan dilakukan oleh Wibowo (2015) dengan tujuan untuk mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata sapaan di kalangan pedagang di Pasar Lawang Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan mengunjungi Pasar Lawang dan merekam setiap percakapan yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Peneliti tidak ikut serta dalam percakapan, melainkan hanya menyimak (SBLC). Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode padan. Peneliti memperoleh data berdasarkan atas kata sapaan yang digunakan kepada pembeli laki-laki dan pembeli perempuan. Kata sapaan yang digunakan kepada laki-laki, ialah: *Dhe, Kang, Lik, Lek, Mas, Mbah, dan Pak*. Sementara itu, kata sapaan yang digunakan kepada perempuan, ialah: *Budhe, Jeng, Lek, Lik, Mbak, Mbok, Mbokdhe, Ndhuk, No, dan Yu*.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus kepada kata sapaan yang digunakan kepada pembeli laki-laki dan pembeli perempuan. Oleh sebab itu, peneliti membedakan berdasarkan gender, yaitu: 1) Berdasarkan gender laki-laki terdapat 6 kata sapaan, 16 kata sapaan yang dibedakan atas jenis kelamin, yaitu: sapaan untuk memanggil kakak laki-laki dari orang tua atau saudara laki-laki dari bapak

atau ibu, sapaan saudara laki-laki yang lebih tua, sapaan untuk anak kecil laki-laki, sapaan untuk memanggil adik laki-laki dari orang tua atau saudara adik laki-laki dari bapak atau ibu, sapaan anak laki-laki, dan sapaan untuk menyapa orang tua laki-laki dan 2) Berdasarkan gender perempuan terdapat 8 sapaan, yaitu: sapaan untuk memanggil kakak perempuan dari bapak atau ibu, sapaan untuk memanggil adik perempuan dari bapak atau ibu, sapaan untuk memanggil seorang suami kepada istrinya, sapaan untuk orang perempuan yang umurnya seumuran dengan saudara tua perempuan, sapaan untuk orang tua yang umurnya sama dengan bapak atau ibu, sapaan untuk orang tua perempuan yang umurnya sama dengan umur orang tua perempuan, sapaan untuk memanggil anak perempuan, dan sapaan untuk kakak perempuan yang lebih tua. Faktor yang melatarbelakangi munculnya kata sapaan ialah berdasarkan jenis kelamin, umur, dan rasa hormat kepada penutur.

Kemudian, penelitian tentang kata sapaan pernah dilakukan oleh Perwira (2013) yang fokus kepada kata sapaan yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui kata sapaan yang digunakan dalam tuturan pedagang di pasar Klitikan berdasarkan atas teori Kridalaksana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif.

Dalam melakukan penelitian, peneliti langsung meneliti kondisi pasar dan merekam setiap percakapan yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli. Kemudian, peneliti mencatat setiap data yang didapatkan dan menganalisis menggunakan metode padan.

Berdasarkan atas penelitian, peneliti menemukan kata sapaan yang digunakan oleh pedagang, yaitu "Mas, Mbak Dik, Pak, Bu, Om, Kang, Cak, Pakde, Bos, Brow, dan nama diri. Ragam kata sapaan yang ditemukan berdasarkan atas istilah kekerabatan dan kata ganti nama diri. Kemudian, faktor yang melatarbelakangi munculnya kata sapaan di atas ialah meliputi faktor kelas sosial, jenis kelamin, etnis (asal kedaerahan), dan usia. Berdasarkan atas penelitian di atas, perbedaan yang dapat dilihat adalah pada subjek penelitian. Peneliti hanya fokus kepada kata sapaan yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli. Sementara itu, penelitian kali ini mengkaji kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli.

Penelitian mengenai ragam kata sapaan juga pernah dilakukan oleh Dewi (2013) dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis sapaan yang digunakan dan menentukan faktor yang melatar belakangi penggunaan sapaan dalam tuturan kegiatan jual beli pada pasar Masaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode

observasi bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993) dan teknik rekam. Peneliti melakukan penelitian dengan merekam kata atau kalimat yang merupakan wujud kata sapaan yang digunakan pedagang dan pembeli. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode padan. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti ialah kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli pada pasar Masaran terdiri dari *Ibu*, *Bapak*, *Mas*, dan *Mbak* yang digolongkan atas kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan. Kemudian, peneliti juga menemukan adanya kata sapaan berdasarkan gelar akademik, yaitu *Bu Guru* dan gelar non akademik, yaitu: *Bu Lurah*. Selanjutnya, kata sapaan berdasarkan nama diri, yaitu: Ruwah. Faktor penyebab terjadinya kata sapaan, ialah: faktor usia, jenis kelamin, dan perbedaan status sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil penelitian, bahwa dalam masyarakat Madura yang mayoritas menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan bahwa mayoritas kata sapaan yang digunakan oleh pedagang berdasarkan atas jenis kelamin, yaitu perempuan. Peneliti membedakan perempuan berdasarkan usianya, yaitu: 7-25 tahun dan 25-30 tahun ke atas. Pada rentang usia 7-25 tahun, ditemukan kata sapaan berupa *Bak* yang berarti Mbak, *Lek* yang berarti

*Alek*, *Dek* yang berarti Dik, dan *Nak* yang berarti Nak. Sementara itu, dalam rentang usia 25-30 tahun ke atas, ditemukan kata sapaan berupa *Buk* yang berarti Buk dan *Mik* yang berarti Umi. Berdasarkan atas faktor etnis, peneliti menemukan adanya kata sapaan *Ko* yang berarti Koko yang digunakan kepada pembeli yang beretnis Cina. Kata sapaan digunakan pedagang agar terciptanya keakraban dengan mitra tutur agar proses tawar menawar dapat terjadi dengan baik dan terjadi kesepakatan antara pedagang dan pembeli.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian kali ini lebih fokus kepada kata sapaan yang digunakan oleh kedua belah pihak, pedagang dan pembeli menggunakan teori Wardhaugh (2006) tentang jenis kata sapaan, fungsi kata sapaan, dan faktor sosial digunakannya kata sapaan yang akan memunculkan ragam bentuk kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli yang umumnya ditemukan dalam lingkungan pasar tradisional, khususnya di wilayah kota Pekanbaru.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2008:15), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang

biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Data yang diambil sebagai data penelitian berasal dari percakapan yang terjalin selama proses jual beli antara pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih dua minggu di Pasar Rumbai dan beberapa Pasar Kaget yang ada di kecamatan Rumbai Pesisir, kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti tidak ikut serta dalam komunikasi yang terjalin antara pedagang dan pembeli agar data yang dihasilkan merupakan data yang sebenarnya dan apa adanya. Data dalam penelitian ini berupa percakapan antara pedagang dan pembeli. Pengumpulan data memerlukan observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan data linguistik yang alamiah. Data disediakan dengan menggunakan metode simak.

Teknik yang digunakan dalam metode simak ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya menyimak percakapan dan tidak terlibat dalam percakapan. Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti hanya sebagai pendengar yang berdiri di sekitar pedagang dan pembeli tanpa mereka ketahui. Percakapan antara pedagang dengan pembeli direkam menggunakan *recorder* pada telepon

seluler. Data direkam tanpa sepengetahuan mereka agar data yang dihasilkan alamiah dan apa adanya. Pengumpulan data juga didukung dengan melakukan pencatatan untuk hal-hal penting yang terjadi di lapangan. Kemudian, hasil rekaman ditranskripsikan untuk dianalisis.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan metode analisis kontekstual (Bailey, 2007:113). Metode analisis kontekstual diterapkan pada data yang mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan data dengan konteks. Konteks itu sendiri merupakan suatu wadah untuk memperjelas maksud dari bahasa yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: reduksi data, transkripsi data, pengelompokan kategori data, dan penyimpulan ragam kata sapaan.

Dalam penyajian hasil analisis, hasil data disajikan secara deskriptif. Peneliti mengidentifikasi dan menggambarkan ragam dalam bentuk-bentuk kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli. Dalam tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menyajikan dengan menggunakan metode formal dan informal, yaitu berupa tabel, diagram, dan penjelasan dengan kata-kata.

#### 4. TEMUAN DAN ANALISIS

Wardhaugh (2006) membagi kata sapaan berdasarkan atas tujuh jenis, yaitu: nama depan, nama belakang, gelar, gelar ditambah nama belakang, nama panggilan khusus, nama panggilan kesayangan, dan istilah kekerabatan. Berdasarkan penelitian ini, kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan mayoritas ditemukan dalam komunikasi jual beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli, seperti data 1 berikut,

##### Data 1

- Pb : *Iko bara?*  
'Ini berapa?'
- Pd : *Yang mana, Buk (1)?*  
*Hah? Ciek?*  
'Yang mana, Buk? Hah? Satu?'
- Pb : *Iko lah*  
'Ini saja'
- Pd : *Ambiek ciek lai, Buk.*  
*Duo tigo buah lai. Manis tu, Buk.*  
'Ambil saja satu lagi, Buk. Dua tiga buah lagi. Manis itu Buk'

Dalam bentuk kata sapaan, pada data (1) di atas, pedagang menggunakan kata sapaan **Buk** kepada pembeli. Berdasarkan atas teori Wardhaugh mengenai jenis dari kata sapaan, kata sapaan **Buk** yang digunakan oleh pedagang pada data (1) termasuk dalam bentuk kata sapaan berdasarkan atas istilah kekerabatan. Pedagang mencoba menjalin keakraban kepada pembeli yang memiliki usia yang lebih tua.

Makna kata sapaan **Buk** telah mengalami perluasan makna dari makna sebelumnya yang hanya digunakan kepada orang tua saja. Kata sapaan ini digunakan, karena mitra tutur sepantasnya disapa dengan sapaan tersebut. Pedagang ingin menjalin keakraban kepada pembeli agar komunikasi jual beli berjalan dengan baik dan lancar.

Selain pada data 1 di atas, kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan juga dapat dilihat pada data 2 berikut.

##### Data 2

- Pb : *Barapo, Ni (2)?*  
'Berapa, Kak?'
- Pd : *Iko, Bunda (3)? Limo baleh ribu*  
'Ini, Bunda? Lima belas ribu'.

Dalam bentuk kata sapaan, pada data (2) di atas, pembeli menggunakan kata sapaan **Ni** kepada pedagang dan pedagang menggunakan kata sapaan **Bunda** pada data (3). Berdasarkan atas teori Wardhaugh mengenai jenis kata sapaan, kata sapaan **Bunda** pada data (3) yang digunakan oleh pedagang dan kata sapaan **Ni** pada data (2) yang digunakan oleh pembeli termasuk dalam bentuk kata sapaan berdasarkan atas istilah kekerabatan. Dahulu, kata sapaan **Bunda** hanya digunakan kepada orang tua perempuan. Namun, saat ini kata sapaan **Bunda** telah mengalami perluasan makna. **Bunda** banyak dijumpai sebagai kata sapaan dalam lingkungan pasar yang digunakan pedagang sebagai

pemikat hati pembeli dan menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan suasana keakraban dan kekeluargaan. Begitu pula dengan kata sapaan **Ni** yang telah mengalami perluasan makna dari kakak perempuan dalam bahasa Minang menjadi digunakan kepada seorang perempuan yang dianggap lebih tua dan lebih disegani.

Selain pada data 2 di atas, kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan juga dapat dilihat pada data 3 berikut.

### Data 3

- Pb : Ada kunyit asam, **Mbak (4)**?  
'Ada kunyit asam, Kak?'
- Pd : Ada, **Buk (5)**. Mau, **Buk**?

Dalam bentuk kata sapaan, pada data (4) pembeli memulai percakapan dengan pedagang dengan menggunakan kata sapaan **Mbak** kepada pedagang. Pedagang menjawab dan menanggapi pembeli dengan kata sapaan **Buk** pada data (5). Berdasarkan atas teori Wardhaugh mengenai jenis kata sapaan, data (5) yang merupakan kata sapaan **Mbak** yang digunakan oleh pedagang dan kata sapaan **Buk** yang digunakan oleh pembeli pada data (4) termasuk dalam bentuk kata sapaan berdasarkan atas istilah kekerabatan. Dahulu, kata sapaan **Mbak** hanya digunakan kepada kakak perempuan yang berasal dari kata sapaan di wilayah

Jawa. Kemudian, kata sapaan **Buk** hanya digunakan kepada orang tua kandung perempuan. Saat ini, makna kata sapaan **Mbak** dan **Buk** telah mengalami perluasan makna dari makna sebelumnya. Kata sapaan ini digunakan, karena mitra tutur sepantasnya disapa dengan sapaan tersebut. Pembeli ingin menjalin keakraban kepada pedagang, pedagang ingin memberikan rasa hormat kepada pembeli, dan agar komunikasi jual beli berjalan dengan baik dan lancar.

Selain pada data 3 di atas, kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan juga dapat dilihat pada data 4 berikut.

### Data 4

- Pd : Jagung, **Buk (6)**?  
'Jagung, Buk?'
- Pb : Sekilo ya, **Kak (7)**  
Sekilo ya, Kak'
- Pd : Bentar ya, **Buk**  
'Sebentar ya, Buk'

Dalam kata sapaan, pada data (6) pedagang memulai percakapan dengan menggunakan kata sapaan **Buk** kepada pembeli. Sementara itu, pembeli jarang menggunakan kata sapaan kepada pedagang, kecuali saat akan menyudahi percakapan dengan menggunakan kata sapaan **Kak** pada data (7). Berdasarkan atas teori Wardhaugh mengenai jenis kata sapaan, pada data (6) dan data (7), kata sapaan **Buk** yang digunakan oleh pedagang dan kata sapaan **Kak** yang digunakan oleh pembeli termasuk dalam bentuk kata

sapaan berdasarkan atas istilah kekerabatan. Dahulu, kata sapaan **Buk** hanya digunakan kepada orang tua perempuan dan kata sapaan **Kak** hanya digunakan kepada seorang kakak kandung perempuan. Saat ini, makna kata sapaan **Buk** dan **Kak** telah mengalami perluasan makna dari makna sebelumnya. Kata sapaan ini digunakan, karena mitra tutur sepantasnya disapa dengan sapaan tersebut. Pedagang ingin menjalin keakraban kepada pembeli agar komunikasi jual beli berjalan dengan baik dan lancar.

Selain pada data 4 di atas, kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan juga dapat dilihat pada data 5 berikut.

#### Data 5

- Pb : Berapa ubi, **Nang (8)**?  
'Berapa ubi, Ibu?'
- Pd : Ubi lapan ribu, **Dek (9)**  
'Ubi delapan ribu, Dik'
- Pb : Sekilo ya, **Nang**  
'Sekilo ya, Buk'

Berdasarkan atas teori Wardhaugh mengenai jenis kata sapaan, kata sapaan **Nang** pada data (8) dan **Dek** pada data (9) termasuk dalam kata sapaan berdasarkan atas istilah kekerabatan. Kata sapaan **Nang** atau **Inang** memiliki arti Ibu dalam bahasa Batak, yang dahulunya digunakan kepada orang tua kandung perempuan. Namun, saat ini, kata **Inang** telah mengalami perluasan makna. Mayoritas masyarakat di wilayah heterogen yang penduduknya terdapat masyarakat beretnis Batak, seperti Pekanbaru, biasanya memanggil

seorang perempuan yang sudah berusia paruh baya dengan kata sapaan **Inang**, meskipun mereka tidak memiliki hubungan pertalian darah.

Hal ini menjadi alasan pembeli menggunakan kata sapaan **Nang** atau **Inang** kepada pedagang, agar suasana yang tercipta menjadi lebih akrab dan memperdekat jarak sosial antara pedagang dan pembeli. Sementara itu, kata sapaan **Dek** juga mengalami perluasan makna dari adik kandung menjadi orang yang lebih muda usianya. Pedagang menggunakan kata sapaan **Dek** kepada pembeli yang usianya lebih muda. Kata sapaan yang digunakan menciptakan suasana yang penuh keakraban dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Selain pada data 5 di atas, kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan juga dapat dilihat pada data 6 berikut.

#### Data 6

- Pb : Berapa sekilo, **Bang (10)**?  
'Berapa sekilo, Bang?'
- Pd : Enam ribu sekilo, **Kak (11)**  
'Enam ribu sekilo, Kak'

Berdasarkan atas teori Wardhaugh mengenai jenis kata sapaan, kata sapaan **Bang** pada data (10) dan **Kak** pada data (11) termasuk dalam kata sapaan berdasarkan atas istilah kekerabatan. Dahulu, kata sapaan **Bang** hanya digunakan seorang

kakak kandung laki-laki dan kata sapaan **Kak** hanya digunakan kepada seorang kakak kandung perempuan. Saat ini, makna kata sapaan **Bang** dan **Kak** telah mengalami perluasan makna dari makna sebelumnya. Kata sapaan ini digunakan, karena mitra tutur sepantasnya disapa dengan sapaan tersebut. Pedagang ingin menjalin keakraban kepada pembeli agar komunikasi jual beli berjalan dengan baik dan lancar, meskipun pembeli hanya menggunakan kata sapaan di awal percakapan. Namun, pembeli tetap menggunakan kata sapaan untuk menghargai pedagang.

#### Data 7

- Pb : Mau jamunya, **Mbah** (12)  
'Mau jamunya, Nek'  
Pd : Yang mana toh, **Mbak**  
(13)?  
'Yang mana ya, Mbak?'

Berdasarkan atas teori Wardhaugh mengenai jenis kata sapaan, kata sapaan **Mbak** dan **Mbah** termasuk dalam kata sapaan berdasarkan istilah kekerabatan. Kata sapaan tersebut merupakan kata sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa. Dahulu, kata sapaan **Mbah** digunakan kepada orang tua kandung perempuan yang sudah separuh baya dan kata sapaan **Mbak** digunakan kepada kakak kandung perempuan. Saat ini, kata sapaan tersebut digunakan berdasarkan mitra tuturnya. Pedagang merupakan seorang perempuan beretnis Jawa. Hal ini menjadikan para pembeli biasa memanggil pedagang dengan istilah tersebut. Kata sapaan digunakan

agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan penuh keakraban.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang ragam kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli yang dilakukan pada pasar tradisional yang ada di kecamatan Rumbai Pesisir, kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam komunikasi jual beli berdasarkan atas istilah kekerabatan. Kata sapaan digunakan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, memperdekat jarak sosial yang ada antara pedagang dan pembeli, serta agar tujuan dari masing-masing pihak dapat tercapai, seperti pedagang yang ingin agar dagangannya dibeli oleh pembeli dan pembeli yang ingin mendapatkan harga murah dan pengurangan harga oleh pedagang.

## 6. REFERENSI

- Aisah, dkk. 2018. Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Jurnal Literasi* April 2018. Vol. 2. Nomor 1.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Azis, dkk. 2018. Penggunaan Ragam Kata Sapaan Penjual dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bima (Kajian Sociolinguistik). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
- Beasley, Chris. 2005. *Gender and Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*. London: Sage Publications.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Sekar Kumala. 2013. Ragam Kata Sapaan dalam Tuturan Kegiatan Perdagangan di Pasar Masaran Kabupaten Sragen. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England. Longmann.
- 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England. Longmann.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kreidler, W. Charles. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper and Row Publisher.
- Naim, Mochtar. 2012. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Perwira, Asa Aga. 2013. Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi, Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2004. *Dinamika Kebahasaan*. Yogyakarta: Mitra Gama Wijaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpul Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarsono. 2009. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryani, dkk. 2020. Variasi Sapaan Pedagang Buah-buahan di Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 13 No. 1.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Trudgill, P. 2000. *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Linguistics*. New York: Blackwell.
- 2006. *An Introduction to Linguistics*. New York: Blackwell.
- Wibowo, Ardyan. 2015. Pemakaian Kata Sapaan pada Tutar Sapa Kalangan Pedagang Pasar Lawang Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Skripsi. Universitas Widya Dharma.